

**EVALUASI TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN CABAI PADA KEGIATAN  
URBAN FARMING DI KEC. UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR**

**ASDAWATI  
G111 14 026**



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI  
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**EVALUASI TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN CABAI PADA KEGIATAN  
URBAN FARMING DI KEC. UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana pada Program Studi Agroteknologi  
Departemen Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin

**ASDAWATI  
G111 14 026**



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI  
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**EVALUASI TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN CABAI PADA KEGIATAN  
URBAN FARMING DI KEC. UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR**

**ASDAWATI**  
**G111 14 026**

**Skripsi sarjana lengkap  
Disusun sebagai salah satu syarat untuk  
Memperoleh gelar sarjana**

**Pada**

**Program Studi Agroteknologi  
Departemen Budidaya Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar**

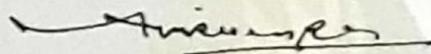
**Makassar, Desember 2020  
Menyetujui:**

**Pembimbing I**



**Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP.**  
**NIP. 19591105 198702 2 001**

**Pembimbing II**



**Dr. Ir. Amirullah Dachlan, MP.**  
**NIP. 19560822 198601 1 001**

**Mengetahui:**

**Ketua Departemen Budidaya Pertanian**



**Dr. Ir. Amir Yassi, M.Si**  
**NIP. 19591103 199103 1 002**

## PENGESAHAN

**JUDUL : EVALUASI TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN CABAI  
PADA KEGIATAN URBAN FARMING DI KEC. UJUNG  
PANDANG KOTA MAKASSAR**

**NAMA : ASDAWATI**

**NIM : G 111 14 026**

Skripsi ini telah diterima dan dipertahankan pada Hari Selasa Tanggal 24 November Tahun 2020 dihadapan pembimbing/penguji berdasarkan Surat Keputusan N0.161/UN4.10.7.1/PP.28/2020 dengan susunan sebagai berikut:

Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP. (Ketua Sidang)

Dr. Ir. Amirullah Dachlan, MP. (Sekretaris)

Tigin Dariati, SP. MES. (Anggota)

Dr. Hary Iswoyo, SP. MA (Anggota)

Dr. Ifayanti Ridwan Saleh, SP. MP. (Anggota)



**Mengetahui:**

**Ketua Departemen Budidaya Pertanian**

**Dr. Ir. Amir Yassi, M.Si**

**NIP. 19591103 199103 1 002**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ASDAWATI  
NIM : G11114026  
Program studi : AGROTEKNOLOGI  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

(Evaluasi Teknik Budidaya Tanaman Cabai Pada Kegiatan Urban Farming Di  
Kec. Ujung Pandang Kota Makassar).

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Januari 2021

  
Asdawati  
G11114026

## RINGKASAN

**ASDAWATI (G111 14 026).** Evaluasi Teknik Budidaya Tanaman Cabai pada Kegiatan Urban Farming di Kec. Ujung Pandang Kota Makassar. **Dibimbing oleh NOVATY ENY DUNGGA dan AMIRULLAH DACHLAN.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan *urban farming* kelompok tani dalam menerapkan *Standard Operational Procedure* (SOP) pada budidaya tanaman cabai di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat beberapa kelompok tani yang telah diverifikasi oleh Dinas Ketahanan Pangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara pada tujuh kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang. Adapun hasil skoring kesesuaian teknik budidaya tanaman cabai dengan SOP yang diperoleh di lokasi penelitian yakni persentase tertinggi di Kelurahan Lajangiru meliputi tingkat penerapan budidaya tanaman cabai yaitu penyemaian (75%), penanaman (50%), pemeliharaan (75%) dan panen (100%). Sedangkan tingkat penerapan terendah ditunjukkan pada Kelurahan Baru yaitu penyemaian (25%), penanaman (25%), pemeliharaan (50%) dan panen (50%). Hasil produksi cabai tertinggi dicapai oleh Kelurahan Lajangiru (150 g/pohon) dengan kategori cukup berhasil sedangkan hasil produksi cabai terendah pada Kelurahan Baru (50 g/pohon) dengan kategori tidak berhasil. Permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh responden yaitu serangan hama dan penyakit dimana hama yang banyak menyerang yaitu kutu putih serta penyakit yang banyak menyerang yaitu *layu fusarium*.

**Kata Kunci:** *Cabai, Kecamatan Ujung Pandang, SOP, urban farming*

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan Rahmat dan kasih Sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini yang berjudul: Evaluasi Teknik Budidaya Tanaman Cabai Pada Kegiatan Urban Farming di Kec. Ujung Pandang Kota Makassar. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi hasil evaluasi mengenai kegiatan pertanian di kota Makassar terkhusus pada Kecamatan Ujung Pandang yang dilakukan oleh sejumlah kelompok wanita tani, hingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kegiatan *urban farming* di Kota Makassar. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat kekurangan dalam penyusunannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat membangun untuk penyempurnaan tulisan ini. Penulis mengucapkan maaf atas segala kekurangan yang ada dalam tulisan ini, semoga tulisan ini diberkahi oleh Allah *subhanahu wata'ala* dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Oktober 2020

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhandulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, petunjuk dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa terucap kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, tabi'in, tabi'uttabiin dan orang-orang yang istiqomah hingga akhir zaman kelak, Insya Allah.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Muh. Jabri, Ibunda Hamriah, kakak ku Sumirlang, Manda, dan adik ku Juliana, Amd.Keb, Saputra Ramadhan, serta keluarga besar Indo-Sahe. Karena berkat doa, kasih sayang, pengertian, pengorbanan, nasehat, dan semangat, serta dukungan baik moral maupun materi yang tanpa henti diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak.

Dalam masa perkuliahan sampai tahap penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu penulis baik itu doa, dukungan, nasehat serta bimbingan sehingga penulis sampai pada tahap ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP. dan bapak Dr. Ir. Amirullah Dachlan, MP. selaku pembimbing yang sangat baik, sabar dan ikhlas membimbing, banyak membantu penulis, memberi nasehat, dan mengarahkan penulis mulai dari rencana penelitian hingga tersusunnya skripsi

2. Bapak Dr. Hari Iswoyo, SP. MA., ibu Tigin Dariati, SP. MES, dan ibu Dr. Ifayanti Ridwan Saleh, SP. MP., selaku tim penguji yang banyak memberikan masukan kepada penulis pada saat seminar.
3. Bapak Ferdi, S.Pt, M, Sc dan ibu Maseati, S.Pt, serta para staf Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar atas bantuannya selama proses penelitian.
4. Dosen dan Staf Pengajar Mata Kuliah, yang telah memberi ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Teman-teman terbaikku The Rempong (A. Nurul Rezkyati Maulidia S.P, A.Alfiani S.P. M.Si, dan A. Diar Nurazika S.P), Amrah S.P, Miftahul Khaeri, Faisal, Siti Hardina, S.S, Wahyuni Fadliah Thahar, S.Ft, Ekawati M,A.Md.AK serta teman – teman seperjuangan dalam penelitian ini Ramlah S.P, Kartini S.P, Ayu Andina S.P, Rina Yuniarsih Hasyim S.P dan Ayu Asmira S.P yang telah banyak membantu selama penelitian ini.
6. Teman-teman Agroteknologi 2014, Sintesis 2014, BE HIMAGRO Faperta Unhas 2017, kakak-kakak Himagro Faperta Unhas, Asisten Terbaik Agroklm, Bff FAPI3, Keluarga KPC Bulukumba, teman-teman KKN Regular Gel.96 Pinrang (Massulowalie Squad), serta teman-teman Tarbiyah Aisyah.
7. Yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuan, ilmu, motivasi, kerja sama dan suka duka yang diberikan selama penulis menjalankan studi di Universitas Hasanuddin serta terimakasih atas kebersamaannya, semoga jalinan persaudaraan kita tidak akan pernah terputuskan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Penulis mengucapkan maaf atas segala kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis untuk kesempurnaan tulisan ini. Semoga Allah SWT memberkahi tulisan ini dan memberikan manfaat bagi pembaca, Aamiin.

Makassar, Oktober 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1 Kondisi Fisik Kota Makassar .....	5
2.2 Kondisi Fisik Kecamatan Ujung Pandang .....	6
2.3 <i>Urban Farming</i> .....	6
2.4 <i>Standard Operasional Procedure</i> .....	8
2.5 Syarat Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit .....	10
2.6 Teknik Budidaya Tanaman Cabai.....	11
<b>BAB III METODOLOGI</b> .....	<b>16</b>
3.1 Tempat dan Waktu .....	16
3.2 Bahan dan Alat .....	16
3.3 Metode Penelitian .....	16
3.4 Pelaksanaan Penelitian .....	17
3.4.1 Pengumpuln Data .....	17
3.4.2 Analisis Data .....	19

3.6 Penetapan Skoring dan Faktor Budidaya yang Mempengaruhi.....	20
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Profil Kelompok Tani .....	24
4.2 Teknik Budidaya .....	27
4.2.1 Teknik Penyemaian .....	28
4.2.2 Teknik Penanaman .....	31
4.2.3 Teknik Pemeliharaan .....	34
4.2.4 Teknik Pemanenan .....	37
4.3 Hasil Panen Cabai di Kecamatan Ujung Pandang .....	39
4.4 Perbandingan Teknik Budidaya Cabai di setiap Kelurahan .....	42
4.4 Masalah yang Dihadapi /Kendala Kegiatan <i>Urban Farming</i> .....	45
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan .....	51
5.2 Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>56</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Variabel Pengamatan, Jenis, Prosedur Pengumpulan dan Sumber Data .....	18
2.	Skoring Teknik Budidaya Tanaman Cabai .....	21
3.	Kategori Skoring Teknik Budidaya Tanaman Cabai .....	23
4.	Tingkat Keberhasilan Budidaya Tanaman Cabai.....	23
5.	Profil Kelompok Tani Yang Masih Aktif .....	24
6.	Hasil Produksi Panen Pertama Tanaman Cabai oleh Kelompok Tani di Kecamatan Ujung Pandang .....	39
7.	Permasalahan selama kegiatan <i>urban farming</i> kelompok tani.....	46

## Lampiran

1.	Skoring Teknik Budidaya Tanaman Cabai Kelompok Tani di Setiap Kelurahan .....	56
2.	Permasalahan Selama Kegiatan <i>Urban Farming</i> Kelompok Tani.....	58
3.	Persentase Umur Responden Kelompok Tani.....	59
4.	Tingkat Pendidikan Responden Kelompok Tani.....	60
5.	Jadwal dan Tahap Penelitian.....	61

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skoring Penyemaian Pada Budidaya Tanaman Cabai .....	28
2.	Skoring Teknik Penanaman Pada Budidaya Tanaman Cabai .....	32
3.	Skoring Teknik Pemeliharaan Pada Budidaya Tanaman Cabai.....	34
4.	Skoring Teknik Pemanenan Pada Budidaya Tanaman Cabai .....	37
5.	Skoring Hasil Perbandingan Teknik Budidaya Cabai di Setiap Kelurahan....	42
6.	Skoring Tingkat Permasalahan Kegiatan <i>Urban Farming</i> .....	45

## Lampiran

1.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Selatan.....	62
2.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Selatan.....	63
3.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Utara.....	64
4.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Lajangiru.....	65
5.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Lajangiru.....	66
6.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Maluku.....	67
7.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Losari.....	68
8.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Baru.....	68
9.	Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kelurahan Pisang Mangkuro.....	69
10.	Peta Lokasi Penelitian ( Wilayah Kecamatan Ujung Pandang).....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia, padat penduduk, pusat kegiatan pemerintahan, industri, pendidikan, dan sosial di Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Ujung Pandang merupakan salah satu dari 14 kecamatan di kota Makassar dan merupakan salah satu daerah/wilayah yang padat penduduk. Berdasarkan data dari BPS (2017), pada tahun 2016 perkembangan jumlah penduduk Kecamatan Ujung Pandang telah mencapai 28.497 jiwa. Perkembangan kota yang sangat pesat disebabkan oleh dinamika penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan urbanisasi. Pertumbuhan penduduk kota yang tidak terkendali kemudian memunculkan sejumlah permasalahan.

Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan tidak lupuk dari berbagai masalah, mulai dari kemiskinan karena kurangnya keterampilan, kebersihan karena kurangnya kesadaran serta keamanan, alih fungsi lahan-lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan masih banyak lagi. Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat di kawasan perkotaan mencoba memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas serta untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan *Urban farming* (Pertanian Perkotaan).

Konsep *Urban Farming* (Pertanian Perkotaan) merupakan salah satu alternatif yang dilakukan pemerintah. Pengembangan kegiatan *Urban Farming* ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan lahan yang terlantar untuk dijadikan lahan yang dapat berproduksi dan dapat dirasakan

hasilnya oleh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membantu masyarakat tetap menjaga kualitas hidup, yaitu dengan tetap dapat mengkonsumsi makanan sehat berbahan sayur yang berkualitas di tengah kota. Program ini memang didesain untuk dikembangkan di perkotaan padat penghuni yang tidak mempunyai jumlah lahan kosong yang besar. Selain itu, pertanian perkotaan membantu memberikan kontribusi terhadap ruang terbuka hijau kota dan ketahanan pangan.

Berdasarkan Dinas Ketahanan Pangan (2016), di Kota Makassar, saat ini melalui Dinas Ketahanan Pangan, telah dikeluarkan beberapa program yang dikembangkan menjadi sebuah program produktif “*Urban Farming*”, dengan menyisipkan konsep *agriculture* pada lorong-lorong kota. Pemerintahan melalui Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar melakukan Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis Sumber Daya Lokal yang telah dimulai sejak tahun 2010, dan pada tahun 2017 lalu telah diimplementasikan melalui kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan lorong melalui terbentuknya Badan Usaha Lorong (BULO) dengan membentuk Kelompok Tani Lorong (Poktanrong) untuk budidaya komoditi cabai.

Program Badan Usaha Lorong (BULO) merupakan kebijakan Walikota Makassar yakni ingin mengubah wajah lorong menjadi hijau dan menciptakan lorong menjadi produktif melalui penanaman cabai dan sayuran sehingga dapat mengendalikan atau menekan inflasi cabai di masyarakat. Program BULO dikembangkan dengan memberikan fasilitas pendukung kepada masyarakat. Konsep pertanian perkotaan melalui program BULO sebagai percontohan yang tersebar pada 14 Kecamatan se Kota Makassar. Setiap titik lorong yang menjadi

percontohan program BULO tersebut didanai oleh pemerintah Kota Makassar serta mendapat pengawalan dan pendampingan langsung dari para petugas penyuluh pertanian lapangan.

Secara garis besar masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan tersebut. Kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu kendala teknis dan non teknis. Kendala teknis berkaitan dengan keterbatasan lahan, serangan hama, perubahan cuaca, minimnya pengetahuan warga mengenai teknik budidaya yang baik. Kendala teknis ini berimplikasi pada kualitas hasil panen yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sementara kendala non teknis terkait erat dengan kurangnya antusiasme dan respon masyarakat yang menerima paket bantuan. Hal ini berimplikasi pada pemeliharaan dan keberlanjutan kegiatan kedepannya.

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu Andi (2018), tidak sepenuhnya kegiatan budidaya yang dilakukan sejumlah kelompok tani terkontrol secara terus menerus oleh instansi terkait dan juga terdapat beberapa kelompok tani yang pengetahuannya akan prosedur pemeliharaan tanaman masih minim. Dimana karena hal tersebut, ada kalanya proses kegiatan budidaya tanaman dilakukan menggunakan cara mereka sendiri yang dianggap lebih praktis dibanding harus mengikuti prosedur budidaya berdasarkan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang dianggap sulit untuk dimengerti dan berbagai alasan lainnya. Sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman, serta keberlanjutan pengembangan *urban farming* (pertanian perkotaan) di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian mengenai evaluasi teknik budidaya tanaman cabai pada kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh kelompok wanita tani di Kota Makassar terkhusus di Kecamatan Ujung Pandang sebagai langkah awal pengembangan teknik budidaya tanaman selanjutnya yang telah diupayakan di Kota Makassar.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan kegiatan *urban farming* atau pertanian perkotaan yang berlangsung di Kecamatan Ujung Pandang?
2. Bagaimana tingkat penerapan SOP budidaya tanaman cabai yang diterapkan oleh kelompok tani di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar ?
3. Apa yang menjadi kendala kelompok tani dalam melakukan teknik budidaya?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan teknik budidaya tanaman cabai berdasarkan SOP dengan yang diterapkam oleh kelompok tani pada kegiatan *urban farming* di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

Adapun kegunaanya adalah sebagai bahan informasi dalam pengembangan kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) di Kota Makassar, serta mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kondisi Fisik Kota Makassar**

Kota Makassar yang merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif Kota Makassar terbagi atas 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan. Secara topografi Kota Makassar dicirikan dengan keadaan dan kondisi sebagai berikut: tanah relatif datar, bergelombang, dan berbukit serta berada pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan lereng (elevasi) 0-15%. Sementara itu, dilihat dari klasifikasi kelerengannya, sebagian besar berada pada kemiringan 0-5%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kondisi ruang seperti ini Kota Makassar sangat berpotensi untuk pengembangan kegiatan permukiman, perdagangan, jasa, industri, rekreasi, pelabuhan laut dan fasilitas penunjang lainnya (Dinas Ketahanan Pangan, 2016).

Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia, yang padat penduduk, pusat kegiatan pemerintahan, industri, pendidikan, dan sosial di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar juga merupakan salah satu kota yang mulai mengembangkan konsep *urban farming* sebagai strategi pemanfaatan lahan sempit untuk menghasilkan bahan makanan segar sebagai upaya pemenuhan ketersediaan pangan perkotaan dan dapat meningkatkan akses ekonomi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga (Dinas Ketahanan Pangan, 2016).

Penduduk Kota Makassar berdasarkan data penduduk tahun 2016 sebanyak 1.469.601 jiwa yang terdiri atas 727.314 jiwa penduduk laki-laki dan 742.287 jiwa penduduk perempuan (BPS Kota Makassar, 2017).

## **2.2 Kondisi Fisik Kecamatan Ujung Pandang**

Kecamatan Ujung Pandang merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan di sebelah barat dengan Selat Makassar, di sebelah timur dengan Kecamatan Makassar dan Gowa, di sebelah utara dengan Kecamatan Wajo dan di sebelah selatan Kecamatan Mariso. Sebanyak 4 kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang merupakan daerah pantai termasuk Pulau Lae-lae yang terletak beberapa mil dari Pantai Losari dan 6 kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian di bawah 1-2 mil dari permukaan laut. Menurut jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke ibukota kecamatan berkisar 0-2 km (Kelurahan Lae-lae adalah kelurahan yang harus dijangkau dengan sarana transportasi laut). Kecamatan Ujung Pandang terdiri dari 10 kelurahan (BPS Kota Makassar, 2017).

## **2.3 Urban Farming**

*Urban Farming* merupakan aktifitas pertanian di sekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengelolaan makanan bagi masyarakat miskin melalui pemanfaatan pekarangan, lahan-lahan kosong guna memenuhi kebutuhan gizi keluarga, meningkatkan perekonomian keluarga serta memotivasi keluarga miskin membentuk suatu kelompok pertanian guna membangun kemandirian rumah tangga di Kota (Sihgiyanti, 2016).

Peranan pertanian perkotaan jika ditinjau dari aspek ekonomi memiliki banyak keuntungan. Adanya pertanian perkotaan sangat bermanfaat bagi lingkungan, mengurangi polusi udara, serta menciptakan keindahan dan kesejukan di tempat tinggal masyarakat (Cahya, 2014).

Menurut Setiawan dan Rahmi (2004), keuntungan sosial yang diperoleh dari pertanian perkotaan yaitu meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan nutrisi masyarakat miskin kota, meningkatkan kesehatan masyarakat, mengurangi pengangguran, serta mengurangi konflik sosial. Selain itu, partisipasi masyarakat kota di berbagai negara (terutama negara berkembang) dalam kegiatan pertanian perkotaan sangat besar. Fakta tersebut menunjukkan bahwa usahatani di perkotaan dapat memberikan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber penghasilan masyarakat serta menyangga kestabilan ekonomi di dalam keadaan kritis dan berkaitan langsung dengan upaya penanggulangan kemiskinan serta penciptaan lingkungan yang lestari (Sampeliling *et al.*, 2012).

Adapun bentuk-bentuk teknologi *urban farming* yang dilakukan oleh masyarakat diperkotaan sebagai berikut:

a. Hidroponik

Hidroponik adalah budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan nutrisi bagi tanaman. Teknik hidroponik banyak dilakukan dalam skala kecil dikalangan masyarakat. Jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi untuk dibudidayakan di hidroponik yaitu paprika, tomat, melon dan selada (Mayasari 2016).

b. Vertikultur

Vertikultur atau bertingkat, baik *indoor* maupun *outdoor*. Sistem budidaya pertanian secara vertikal atau bertingkat ini merupakan konsep penghijauan yang cocok untuk daerah perkotaan dan lahan terbatas. Struktur vertikal, memudahkan pengguna membuat dan memeliharanya (Mayasari 2016).

### c. Aquaponik

Akuaponik merupakan sistem produksi pangan, khususnya sayuran yang diintegrasikan dengan budidaya hewan air (ikan, udang dan siput) di dalam suatu lingkungan simbiosis (Mayasari 2016).

### d. Pot dan *polybag*

Selain hidroponik, vertikultur dan aquaponik. Budidaya tanaman dalam pot dan *polybag* juga dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Penanaman dalam pot dan *polybag* dilakukan atas dasar pertimbangan hobi dan keterbatasan lahan. Pada umumnya, penanamn di dalam pot dan *polybag* dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Setiadi, 2012)

## **2.4 *Standard Operational Procedure***

*Standard Operational Procedure* (SOP) merupakan sebuah pedoman pelaksanaan budidaya dalam sektor pertanian, pada dasarnya SOP adalah pedoman yang berisi prosedur – prosedur operational standar yang ada di dalam pedoman yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas – fasilitas proses yang dilakukan di dalam prosedur dapat berjalan secara efektif dan efisien, konsisten, standar dan sistematis (Tambunan, 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009, tujuan SOP yaitu mampu meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan mutu hasil termasuk keamanan konsumsi, meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki efisiensi penggunaan sumber daya lahan, kelestarian lingkungan, dan sistem produksi yang berkelanjutan, mendorong petani dan kelompok tani

untuk memiliki mental yang bertanggungjawab terhadap produk yang dihasilkan, kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan, meningkatkan daya saing dan peluang penerimaan oleh pasar internasional maupun domestik, memberi jaminan keamanan pada konsumen dan meningkatkan kesejahteraan petani (FAO, 2003).

Petani hortikultura sebagai pengadopsi teknologi akan menerapkan SOP apabila suatu teknologi bisa terbukti keberhasilannya. Penerapan SOP oleh petani akan terlaksana dengan baik apabila Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan penting untuk mewujudkannya dan didukung oleh faktor kekuatan, dan peluang yang memadai. Peranan PPL untuk mewujudkan penerapan SOP petani adalah memperbaiki pola pikir petani melalui pelaksanaan penyuluhan SOP (*Standard Operational Procedure*) (Bunyatta, 2006).

Penerapan SOP dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas produk yang dihasilkan oleh petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing yang tinggi. Penerapan SOP dapat digunakan sebagai acuan bagi petani dalam melaksanakan budidaya cabai sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan (Sundari, 2015).

Maksud dari penerapan SOP adalah untuk menjadi panduan umum dalam pelaksanaan budidaya tanaman hortikultura seperti tanaman cabai secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan. Petani cabai

untuk dapat melaksanakan budidaya cabai yang ramah lingkungan dengan *Standard Operational Procedure (SOP)*. SOP merupakan suatu kegiatan untuk mengenalkan petani pada usahatani cabai yang ramah lingkungan, sehingga produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi (Astuti, 2013).

## **2.5 Syarat Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*)**

Tanaman cabai rawit sebagai tanaman hortikultura membutuhkan syarat pertumbuhan dalam kondisi tertentu agar bisa tumbuh subur dan berbuah rimbun. Menurut Ali (2015), syarat tumbuh yang harus dipenuhi ketika membudidayakan cabai rawit adalah :

### **1. Tipe tanah**

Tanaman cabai akan tumbuh baik pada tanah yang kaya humus, subur, gembur dan terang serta pH antara 5-6. Tanaman cabai tidak tahan pada kondisi tanah yang becek karena akan mudah terserang penyakit layu dan pernafasan akar akan terganggu. Tanaman cabai rawit tumbuh baik pada tanah yang berstruktur remah/gembur, lempung berpasir dan kaya bahan organik.

### **2. Iklim**

Tanaman cabai rawit tumbuh di tanah dataran rendah sampai menengah. Suhu yang paling ideal untuk perkecambahan benih cabai adalah 25-30°C, sedangkan untuk pertumbuhannya 24 – 28°C.

### **3. Sinar Matahari**

Sama seperti tanaman hortikultura buah lainnya, tanaman cabai rawit juga memerlukan lokasi lahan yang terbuka agar memperoleh penyinaran cahaya matahari dari pagi hingga sore sekurang-kurangnya selama 10-12 jam. Penyinaran

yang dibutuhkan adalah penyinaran secara penuh, bila penyinaran tidak penuh pertumbuhan tanaman tidak akan normal.

#### 5. Curah Hujan

Walaupun tanaman cabai tumbuh baik di musim kemarau tetapi juga memerlukan pengairan yang cukup. Adapun curah hujan yang dikehendaki yaitu 600-1200 mm/tahun.

#### 4. Suhu dan Kelembaban

Tinggi rendahnya suhu sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Adapun suhu yang cocok untuk pertumbuhannya adalah siang hari 21-28°C, malam hari 13-16°C, untuk kelembaban tanaman 80%.

#### 6. Angin dan Ketinggian Tempat

Angin yang cocok untuk tanaman cabai adalah angin yang berhebus perlahan, angin berfungsi menyediakan gas CO<sub>2</sub> yang dibutuhkan oleh tanaman cabai rawit. Ketinggian tempat untuk penanaman cabai adalah dibawah 1400 m dpl. Berarti cabai dapat ditanam pada dataran rendah sampai dataran tinggi (1400 m dpl). Di daerah dataran tinggi tanaman cabai dapat tumbuh, tetapi tidak mampu berproduksi secara maksimal.

### **2.6 Teknik Budidaya Tanaman Cabai**

Menurut Buku panduan Badan Usaha Lorong Dinas Ketahanan Pangan (2017) teknik budidaya cabai mulai dari persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan sampai pemanenan adalah:

## 1. Penyemaian

Persemaian dapat dilakukan secara berkelompok di kebun bibit/*green house* yang ada di Kecamatan/Kelurahan setempat, bagi kelompok tani yang tidak memiliki rumah bibit/*green house*, persemaian dapat dilakukan secara konvensional sesuai kondisi yang ada dilapangan dengan pendampingan penyuluh/mahasiswa.

Cara penyemaian dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menyiapkan media tanam (Tanah subur / *top soil*, kompos, arang sekam / sekam padi (matang) dengan perbandingan 2:1:¼ atau disesuaikan dengan kondisi lapangan.
- b. Pengisian *polybag* kecil (12 x 17cm) dengan media tanam yang sudah dicampur
- c. Perendaman benih selama 1 s/d 3 jam dengan menggunakan air hangat kuku (tambahkan zat perangsang tumbuh), benih yang baik layak disemaikan adalah benih yang tenggelam
- d. Pemeraman benih dengan menggunakan kain bahan kaos yang telah dibasahi selama 3 hari (ditandai dengan munculnya kecambah/tunas).
- e. Benih yang telah berkecambah atau bertunas sesegera mungkin dipindahkan atau ditanam ke *polybag* kecil dengan kedalaman 0,5 cm kemudian ditutup dengan kompos yang tipis. Kecambah/tunas yang dipindahkan sebaiknya sebelum berakar.
- f. Kondisi penyemaian dijaga untuk tetap dalam keadaan basah/lembab, hindari pertumbuhan bakteri dan cendawan.

- g. Penyiraman dilakukan secara intensif pagi dan sore hari dengan menggunakan alat siram kecuali dalam kondisi hujan, air yang digunakan sebaiknya bersumber dari air tanah/sumur
- h. Umur bibit yang dipindahtanamkan maksimal 1 (satu) bulan atau jumlah daun antara 4 s/d 5 lembar
- i. Pemupukan dilakukan untuk merangsang pertumbuhan daun
- j. Seleksi bibit dilakukan untuk memisahkan dan memilih bibit terbaik yang layak untuk ditanam, bibit yang baik ditandai dengan ciri – ciri: batang yang kokoh/ pertumbuhannya tegak, daun berwarna hijau segar/tidak layu.

## 2. Penanaman

### a. Persiapan

- 1) Pencampuran media tanam (tanah subur + kompos + sekam padi + NPK)  
2 : 2 : ¼ (1 sendok NPK)
- 2) Pengisian *polybag* besar (ukuran 30 x 40 cm) dengan volume 2/3 bagian
- 3) Media didiamkan selama 1 – 2 minggu atau semakin lama semakin baik

Waktu penanaman sebaiknya dilakukan pada waktu pagi atau sore hari untuk menghindari bibit tanaman terkena sinar matahari langsung agar tidak layu.

### b. Cara Penanaman

- 1) *Polybag* kecil dipadatkan dengan diremas untuk menjaga akar tanaman tidak mudah rusak
- 2) Bibit dikeluarkan dengan membalik *polybag* agar tanaman tidak mudah patah kemudian dimasukkan ke *polybag* besar
- 3) Selanjutnya media tanam ditambahkan sebatas pangkal batang

4) Penyiraman dilakukan pada tanaman yang telah dipindahkan

### 3. Pemeliharaan

Penyiraman dilakukan secara rutin pada pagi dan sore hari. Penyiraman dari atas dihindari terutama pada saat tanaman berbunga, penyiraman dilakukan pada tanah disekitar batang tanaman.

#### a. Pemupukan

- 1) Pupuk daun digunakan untuk merangsang pertumbuhan daun dan diberikan sejak persemaian sampai pada umur tanaman < 50 hari dengan dosis 2 – 3 g/liter air
- 2) Pupuk bunga dan buah digunakan untuk merangsang pertumbuhan bunga dan buah, diberikan setelah tanaman berumur 50 hari keatas, dengan interval pemberian 10 s/d 14 hari
- 3) Pemupukan susulan dengan menggunakan NPK (60 HST) dengan dosis 2 – 3 g/ltr air dan diberikan 220 ml/pohon diulang dengan interval 10 s/d 14 hari

#### b. Pemangkasan (Perempelan)

- 1) Untuk memperbanyak cabang tanaman dilakukan pemangkasan pucuk pada umur tanaman antara 1 bulan
- 2) Pemangkasan dilakukan pada bagian pucuk utama tanaman dipagi hari
- 3) Pemangkasan sebaiknya dilakukan pada saat tanaman masih di rumah bibit
- 4) Secara berkala 7, 14 dan 21 HST lakukan pemangkasan tunas air diketiak daun dibawah cabang Y

- 5) Tanaman yang telah dipangkas, sebaiknya ditempatkan/dipindahkan pada tempat yang terkena sinar matahari langsung

c. Pemasangan Ajir

- 1) Ajir yang dipasang terbuat dari bilah bambu yang panjangnya 80 – 100 cm
- 2) Ajir ditancapkan dengan jarak 5 – 10 cm dari batang tanaman cabai
- 3) Pemasangan ajir dilakukan sesegera mungkin agar tidak merusak akar

Penggemburan dilakukan untuk menghindari kepadatan tanah yang dapat mengganggu perakaran. Penyiangan/pembersihan tanaman dilakukan secara rutin agar tanaman terbebas dari gulma. Pengamatan dilakukan secara rutin dan menyeluruh untuk memantau perkembangan tanaman ataupun gangguan hama/penyakit. Pemasangan *Yellow Trap* sebaiknya dilakukan guna mencegah gangguan hama.

4. Panen

Umur dalam kondisi normal tanaman cabai dapat dipanen pertama pada umur 70 s/d 75 hari setelah tanam.

a. Cara Panen

- 1) Memetik buah cabai yang sudah tua (berwarna merah) dengan hati – hati dan jangan sampai tangkai patah
- 2) Panen berikutnya dilakukan interval waktu 7 s/d 10 hari